

PENGARUH PELATIHAN TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN INSTRUKTUR KLINIK TENTANG PRESEPTOR MENTOR DI POLTEKKES KEMENKES PADANG

Lisa Rahmawati¹, Mahdalena Prihatin Ningsih², Nurul Aziza Ath Thaariq³.

¹Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang
email: lisarahmawati2406@gmail.com

²Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang
email: mahdalenaningsih@gmail.com

³Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang
email: naziza.aththaariq@gmail.com

Abstract

The competency of midwife graduate is related the competency obtained during the education period. Clinical learning is the main need, can represent a real picture of providing services. The research aims to determine the effect of training on increasing clinical instructors' knowledge about preceptor mentors at the Padang Ministry of Health Polytechnic. The type of research is quantitative using a quasi-experimental method with one-group pretest posttest design. The research uses intervention in the form of preceptor mentor training using simulation and roleplay methods. The research was carried out at the Midwifery Department of the Health Polytechnic, Ministry of Health, Padang in June-August 2023. The population of this study were CI of community health centers and hospitals with sample 30 people. The sampling technique is purposive sampling. Data collected using questionnaire. The analyzed using the paired t-test. The research results showed that there was an increase in knowledge before and after training with an average score from 20.8 to 27.7 and p-value of 0.0000. The training increases CI'' knowledge of preceptor mentors at the Padang Ministry of Health Polytechnic. Institutions are expected to be able to carry out this training periodically for all clinical instructors who are used as student practice areas.

Keywords: Training, Clinical Instructor, Preceptor, Mentor

Abstrak

Kompetensi lulusan seorang bidan berkaitan dengan kompetensi yang diperoleh pada saat masa pendidikan. Pembelajaran klinik merupakan kebutuhan utama dalam membentuk lulusan karena praktik klinik dapat merepresentasikan gambaran nyata dalam memberikan pelayanan. Penelitian bertujuan mengetahui pengaruh pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan instruktur klinik tentang preceptor mentor di Poltekkes Kemenkes Padang. Jenis penelitian yaitu kuantitatif menggunakan metode eksperimen kuasi dengan one group pretest posttest design. Penelitian menggunakan intervensi berupa pelatihan preceptor mentor dengan metode simulasi dan roleplay. Penelitian dilaksanakan di Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Padang pada bulan Juni-Agustus 2023. Populasi penelitian ini adalah instruktur klinik (CI) puskesmas dan rumah sakit dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang. Teknik pengambilan sampel secara purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian dianalisis menggunakan uji t test berpasangan. Hasil penelitian didapatkan terjadi peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan dengan nilai rata-rata sebelum 20,8 menjadi 27,7 setelah diberikan pelatihan dengan nilai p sebesar 0,0000. Ada pengaruh pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan instruktur klinik tentang preceptor mentor di Poltekkes Kemenkes Padang. Institusi diharapkan dapat melaksanakan pelatihan ini secara berkala kepada semua instruktur klinik yang digunakan sebagai lahan praktik mahasiswa.

Kata Kunci: Pelatihan, Instruktur Klinik, Perseptor, Mentor

1. PENDAHULUAN

Kompetensi seorang lulusan bidan terdiri dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk bertanggungjawab dalam memberikan asuhan kebidanan yang aman dan berkualitas. Kompetensi lulusan seorang bidan berkaitan dengan kompetensi yang diperoleh pada saat masa pendidikan, salah satunya metode bimbingan *Clinical Instructure* dalam pembelajaran klinik (Mariati et al., 2018). Salah satu manfaat pembelajaran klinik adalah fokus pada kasus nyata sehingga memotivasi mahasiswa dapat berpartisipasi aktif dalam pencapaian kompetensi (Nursalam, 2020).

Preceptorship merupakan bagian dari pendidikan. Pada saat praktik klinik, mahasiswa mengaplikasikan teori yang didapatkan dengan bimbingan *preceptor* dalam *preceptorship* (Erawan & Rejeki, 2020). Pembelajaran klinik merupakan kebutuhan utama dalam membentuk lulusan bidan berkualitas. Pembelajaran klinik yang baik, penting dilakukan agar pelayanan yang diberikan kepada masyarakat berkualitas. Kemampuan memberikan pelayanan yang berkualitas dapat dipelajari melalui praktik klinik sehingga dapat merepresentasikan gambaran nyata dalam memberikan pelayanan (Lestari et al., 2019).

Preseptor merupakan seseorang yang memiliki pengalaman layanan kesehatan, bekerja sebagai praktisi di lingkungan klinis, bertindak sebagai pendidik klinis serta sebagai profesional. Preseptor bertanggung jawab mengarahkan mahasiswa dalam menerapkan teori dan pengetahuan yang dimiliki. Preseptor adalah kunci dalam proses pembelajaran klinis. Preseptor harus mampu memberi contoh dalam memberikan asuhan dengan pendekatan praktis berbasis bukti. Preseptor diharapkan dapat mendemonstrasikan keterampilan, mengusulkan solusi, berpikir kritis, dan mampu membuat keputusan klinis (Lestaria et al., 2021). *Clinical Instructur* (CI) mempunyai wewenang dan tanggungjawab dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran klinik mahasiswa. Preseptor juga bertugas sebagai sumber inspirasi dan dapat mendukung tumbuh kembang mahasiswa dalam memberikan pelayanan. Namun, seringkali

seorang CI kurang paham akan peranan yang diberikan institusi pendidikan kepada CI tersebut (Lestari et al., 2019).

Berdasar hasil survei persepsi mahasiswa terkait peran CI sebagai preseptor di lahan praktik, masalah yang sering muncul dalam pembelajaran praktik klinik antara lain 12% mahasiswa menyatakan bahwa preseptor kurang kooperatif, kurang bersahabat, dan kurang membimbing; 11,3% mahasiswa menyatakan preseptor sibuk dengan tugas lain, serta 15,3% mahasiswa menyatakan preseptor sibuk dengan pasien (Novia, 2020).

Pelatihan *preceptorship* diperlukan untuk mengingat kembali dan evaluasi, karena pada pelaksanaannya masih terdapat kesenjangan antara kemampuan perseptor dalam pelaksanaan metode bimbingan, rasio perbandingan antara perseptor dengan perseptee, syarat perseptor, serta peningkatan kualitas dan kompetensi perseptor (Lestaria et al., 2021).

Seorang preseptor harus memiliki 4 domain kompetensi yaitu preseptor harus memiliki pengetahuan yang baik tentang pasien, memiliki kompetensi klinis yang baik, kemampuan mengajar di klinis yang baik, kemampuan hubungan interpersonal yang baik dengan mahasiswa (Gaberson & Oermann, 2010). Tanpa adanya 4 domain utama tersebut, maka akan sulit bagi preseptor untuk mewujudkan mahasiswa yang kompeten dalam melakukan praktik klinik yang akan dicapai bersama institusi Pendidikan.

Peningkatan kualitas pembelajaran praktik klinik dapat dicapai dengan meningkatkan kinerja dari instruktur klinik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja dari instruktur klinik yaitu melalui pelatihan preseptor mentor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan instruktur klinik tentang preseptor mentor di Poltekkes Kemenkes Padang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode eksperimen kuasi dengan *one group pretest*

posttest design. Penelitian ini menggunakan kelompok yang diberikan intervensi berupa pelatihan preceptor mentor. Pelatihan preceptor mentor diberikan dengan metode simulasi dan *role play*. Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Padang pada bulan Juni-September 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah instruktur klinik (CI) Puskesmas dan Rumah Sakit dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang. Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Pengisian kuesioner dilaksanakan sebanyak 2 kali, yaitu 1 kali saat *pretest* dan 1 kali saat *posttest*. Hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden dan analisis bivariat menggunakan uji *T Test* berpasangan untuk menganalisis pengaruh pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan instruktur klinik tentang preceptor mentor di Poltekkes Kemenkes padang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tabel 1 didapatkan lebih banyak instruktur klinik dengan latar belakang pendidikan sarjana (76,7%) dan lebih separoh instruktur klinik tidak pernah mengikuti pelatihan tentang preceptor mentor (56,7%).

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah	Persentase
Pendidikan		
Diploma III	7	23,3
Sarjana	23	76,7
Pernah Mengikuti Pelatihan/ Tidak		
Pernah	13	43,3
Tidak	17	56,7

Hasil serupa juga didapatkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh

Kurniati, dkk tentang peningkatan pengetahuan pembimbing klinik melalui pelatihan metode preceptorship dan mentorship yaitu lebih separoh dari pembimbing klinik tidak pernah mengikuti pelatihan pembimbing klinik (52,2%). Penelitian lain yang juga mendukung hasil penelitian ini dilakukan oleh Candra, dkk tentang optimalisasi peran preceptor sebagai role model pembelajaran klinis dengan hasil lebih separoh responden belum pernah mengikuti pelatihan preceptor (61,9%) (Rahayu & Raharyani, 2023).

Pengalaman mengikuti pelatihan preceptor merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan melakukan pembimbingan klinik kepada mahasiswa. Menurut Barker ER bahwa untuk sebuah preceptorship yang efektif maka salah satu yang harus disiapkan adalah preceptor memiliki pengalaman klinik 2-5 tahun dan sudah pernah mendapatkan pelatihan preceptor (Barker & Pittman, 2010).

Instruktur klinik akan mampu melakukan peran sebagai role model dan melaksanakan tanggung jawab secara baik apabila didukung dengan pemahaman dan kesiapan klinik yang baik. Pemahaman yang baik dapat diperoleh melalui pelatihan preceptor mentor. Instruktur klinik harus mampu menjadi role model bagi mahasiswa sebagai tempat untuk belajar perilaku efektif terhadap diri sendiri maupun saat berinteraksi dengan orang lain (Lestari et al., 2019).

Tabel 2. Pengetahuan Instruktur Klinik tentang Preceptor Mentor Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Variabel	Nilai Min	Nilai Maks	Rata-rata	SD
Pengetahuan Instruktur Klinik sebelum pelatihan	18	24	20.80	1.375
Pengetahuan Instruktur Klinik setelah pelatihan	25	30	27.70	1.535

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa pengetahuan instruktur klinik tentang preceptor mentor sebelum dan sesudah pelatihan mengalami peningkatan signifikan dari rata-rata 20,8 menjadi 27,7. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan preceptor mentor terbukti dapat meningkatkan pengetahuan instruktur klinik. Preceptor dengan pengetahuan yang baik sangat dibutuhkan dalam melakukan pembimbingan klinik, karena preceptor memiliki peran sebagai role model, observer, partisipan, narasumber, fasilitator, dan mentor (King & Gerwik, 2008)

Nilai rata-rata skor pengetahuan setelah diberikan pelatihan lebih tinggi daripada sebelum diberikan pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan pengaruh sangat baik dalam peningkatan pengetahuan. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh tentang optimalisasi peran preceptor sebagai role model pembelajaran klinis yaitu pelatihan mampu meningkatkan kompetensi dan peran preceptor dalam melakukan bimbingan klinis (Rahayu & Rahayani, 2023).

Preceptor yang baik harus memiliki pengetahuan yang baik tentang asuhan yang akan diberikan kepada pasien. Seorang preceptor memiliki tanggung jawab tidak hanya memberikan asuhan yang baik dan berkualitas kepada pasien tetapi juga sebagai contoh baik preceptee (Henning & Weidner, 2008)

Pelatihan memiliki nilai penting dalam peningkatan pengetahuan seseorang. Tujuan dilaksanakan pelatihan adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang agar semakin terampil serta dapat melaksanakan tanggung jawab sesuai standar (Notoatmodjo, 2014). Hal ini sudah sesuai dengan hasil penelitian yaitu terjadi peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah diberikan pelatihan.

Pelatihan adalah proses sistematis untuk peningkatan kemampuan, mengubah perilaku dalam Upaya mencapai tujuan yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan, disiplin, produktivitas dan etos kerja (Suprpti, 2019). Pelatihan preceptor perlu dilakukan secara berkala untuk memperbaharui dan mengevaluasi

pelaksanaannya, karena masih ada terdapat perbedaan antara kemampuan preceptor dalam implementasi metode bimbingan (Kurniawan & Bahtiar, 2018)

Tabel 3. Hasil Uji *T Test* Berpasangan

Variabel	Mean	SD	SE	p-value	N
Pengetahuan sebelum	20.80	1.375	0.251	0.000	30
Pengetahuan sesudah	27.70	1.535	0.280		

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa pengetahuan instruktur klinik tentang preceptor mentor sebelum dan sesudah pelatihan mengalami peningkatan signifikan dari rata-rata 20,8 menjadi 27,7. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan preceptor mentor terbukti dapat meningkatkan pengetahuan instruktur klinik dengan nilai p 0,000.

Pelatihan preceptor sebagai proses dalam memberikan kesempatan untuk mengikuti pembelajaran agar mendapatkan kompetensi yang terstruktur melalui berbagai metode pembelajaran. Adapun metode yang digunakan yaitu metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, bermain peran, simulasi dan evaluasi. Kemampuan dari preceptor dilihat dari hasil pre test yang dibandingkan dengan hasil post test terdapat perbedaan yang sangat signifikan terhadap peningkatan pengetahuan preceptor. Praktik langsung yang dilakukan secara terus menerus diharapkan akan dapat meningkatkan kompetensi preceptor.

Pelatihan preceptor yang dilaksanakan dengan metode yang tepat maka akan memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan preceptor. Selain memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan, pelatihan preceptor yang baik juga akan memberikan dampak terhadap peningkatan kepuasan mahasiswa saat dilakukan bimbingan klinik. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Lestari Kurniati Puji, dkk tentang peningkatan pengetahuan pembimbing klinik melalui pelatihan metode

preceptorship dan mentorship menyatakan bahwa pelatihan metode preceptorship dan mentorship dapat meningkatkan pengetahuan pembimbing klinik tentang pembelajaran klinik. Pengetahuan yang baik memberikan kontribusi dalam peningkatan kemampuan instruktur klinik dalam melakukan bimbingan di lahan praktik (Rahayu & Raharyani, 2023). Hasil penelitian lain yang juga mendukung pernyataan ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Putriyanti C Ermayanti, dkk tentang pengaruh pelatihan preceptorship terhadap tingkat pengetahuan, sikap pembimbing klinik dan kepuasan mahasiswa dalam proses bimbingan di klinik menyatakan bahwa ada pengaruh antara pelatihan preceptorship terhadap pengetahuan dan sikap pembimbing klinik yang berdampak pada respon kepuasan mahasiswa saat dilakukan bimbingan di klinik (Putriyanti et al., 2019).

Pelatihan preceptor sangat penting diberikan kepada instruktur klinik untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan instruktur dalam mendampingi mahasiswa di klinik. Kemampuan instruktur klinik dalam membimbing mahasiswa dapat dilihat dari kemampuan instruktur dalam membimbing mahasiswa mencapai target kompetensi yang ditargetkan oleh institusi Pendidikan. Disamping itu dapat dilihat juga dari perilaku mahasiswa dalam beradaptasi dengan lingkungan klinik seperti petugas yang ada di klinik dan pasien. Setiap preceptor diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan semua kompetensi yang ditargetkan oleh institusi Pendidikan. Adapun preceptor yang baik adalah preceptor yang mampu membimbing mahasiswa tahap demi tahap, mulai dari memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk melihat, mencoba dan akhirnya dapat melakukannya secara mandiri tanpa perlu pendampingan lagi dari preceptor. Pendapat ini juga didukung oleh hasil penelitian Leticia, dkk tentang preceptors' perception of their role as educators and professionals in health system menyatakan bahwa pembimbing klinik berperan sebagai pembimbing, dapat memahami tantangan

yang ada dan mampu dalam kompetensi klinis (Giroto et al., 2019).

5. KESIMPULAN

Ada pengaruh pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan instruktur klinik tentang preceptor mentor di Poltekkes Kemenkes Padang. Mengingat pentingnya pelatihan preceptor mentor tersebut maka diharapkan institusi dapat melaksanakan pelatihan ini secara berkala kepada semua instruktur yang digunakan sebagai lahan praktik mahasiswa.

6. REFERENSI

- Barker, E. R., & Pittman, O. (2010). Becoming A Super Preceptor: A Pratical Guide to Preceptorship in Today's Clinical Climate. *Journal of the American Academy of Nurse Practitioners*, 22(3), 144–149.
- Erawan, A. N., & Rejeki, Y. F. (2020). Pengembangan Kompetensi Preseptor Klinis Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), 534–543.
- Gaberson, K. B., & Oermann, M. H. (2010). *Clinical Teaching Strategies in Nursing, Third Edition*. Springer Publishing Company.
- Giroto, L. G., Enns, S. C., & Oliverira, M. S. de. (2019). Preceptors' Perception of Their Role as Educator and Professionals in A Health System. *BMC Medical Education*.
- Henning, J. M., & Weidner, T. G. (2008). Role Strain in Collegiate Athletic Training Approved Clinical Instructors. *Journal of Athletic Train*, 43(3), 275–283.
- King, V. G., & Gerwik. (2008). *Humanizing Nursing Education: A Confluent Approach Through Group Process*. Nursing Resources.
- Kurniawan, M. H., & Bahtiar. (2018). Nurse Preceptor Experience in Preceptorship Program: A Systematic Literature Review of Qualitative Studies. *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)*, 1(1), 35–48.
- Lestari, K. P., Siswanto, J., Sriningsih, I., & Setyowati, S. E. (2019). Pelatihan

- Instruktur Klinik: Metode Perseptor dalam Pembelajaran Klinik di Lingkungan Dinas Kesehatan. *LINK*, 15(1), 7–11.
- Lestaria, K. P., Jauhar, M., Puspitaningrum, I., Shobirun, Sriningsihe, I., & Hartoyo, M. (2021). Peningkatan Pengetahuan Pembimbng Klinik melalui Pelatihan Metode Preceptorship dan Mentorship. *LINK*, 17(1), 29–35.
- Mariati, N., Putri, M. C., & Wulandari. (2018). Hubungan Metode Bimbingan Clinical Instructure dengan Capaian Kompetensi Asuhan Persalinan Normal pada Mahasiswa di BPM. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 1(2), 75–78.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Novia, R. (2020). *Literature Review Gambaran Penerapan Bedside Teaching oleh Pembimbing Klinik*. Universitas 'Aisyiyah.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Salemba Medika.
- Putriyanti, C. E., Pamenang, G. U., & Suwarsono. (2019). Pengaruh Pelatihan Preceptorship terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap Pembimbing Klinik dan Kepuasan Mahasiswa dalam Proses Bimbingan Klinik. *Jurnal Kesehatan*, 8, 59–68.
- Rahayu, C. D., & Raharyani, A. E. (2023). Optimalisasi Peran Preceptor sebagai Role Model Pembelajaran Klinis. *Peduli Masyarakat*, 3(1), 15–20.
- Suprapti, S. (2019). Analisis Dampak Model Pelatihan Klasikal dan Preseptorsip terhadap Kompetensi serta Perbedaan Capaian Kompetensinya (Studi Kuasi Eksperimental di RSAB Harapan Kita). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, 5(2), 205–215.